

Pendekatan Sistematis Manajemen Risiko Terhadap Keberlanjutan UMKM di Kota Semarang Dengan Berbasis ISO 31000:2018

Muh Fajrul¹, Anang Tri Wahyono², Erlitawati Kaharuddin³, Alexander Nova Vernando⁴

^{1,2,3,4}Akademi Entrepreneurship Terang Bangsa

ARTICLE INFO

Article history:

Received January 17, 2025

Revised January 19, 2025

Accepted January 29, 2025

Available online 31 January, 2025

Kata Kunci:

Manajemen Risiko, UMKM

Keywords

Risk Management, MSMEs



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2025 by Author. Published by Yayasan Daarul Huda

ABSTRAK

Dalam dunia usaha, risiko merupakan suatu hal yang tidak bisa dihindari karena adanya ketidakpastian yang tidak dapat diprediksi sehingga dapat menimbulkan kerugian bagi perusahaan, khususnya usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) yang mempunyai modal terbatas. Risiko-risiko tersebut dapat mengganggu operasional, menimbulkan kerugian finansial, bahkan berujung pada kebangkrutan. Namun, melalui strategi manajemen risiko yang efektif, risiko dapat diidentifikasi sejak dini sehingga memungkinkan dilakukan mitigasi terhadap potensi dampaknya. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi proses manajemen risiko beserta sumber risiko, melakukan penilaian terhadap risiko yang kemungkinan muncul dan melakukan analisa terhadap strategi yang akan dilakukan oleh UMKM dalam menangani ataupun mengelola risiko tersebut di kota Semarang. Penelitian ini dilakukan sesuai dengan proses manajemen risiko (ISO 31000:2018) yaitu identifikasi risiko, analisis risiko, evaluasi risiko dan perlakuan risiko. Hasil identifikasi analisis risiko UMKM mengungkapkan bahwa UMKM menghadapi berbagai tantangan antara lain ketidakpastian perekonomian, perubahan kebijakan pemerintah, dan fluktuasi harga bahan baku. Kurangnya modal, teknologi, dan sumber daya manusia

yang terampil semakin menghambat daya saing mereka. Studi ini mengidentifikasi lima risiko utama yang dihadapi UMKM: risiko permodalan, risiko sumber daya manusia, risiko bahan baku, risiko operasional, dan risiko peralatan. Analisis SWOT membantu dalam identifikasi dan evaluasi risiko-risiko ini, dengan menyoroti bahwa risiko modal, sumber daya manusia, dan bahan baku memerlukan intervensi manajemen segera karena dampaknya yang signifikan terhadap keberlanjutan operasional. Perlakuan risiko mencakup penerapan rencana darurat yang efektif dan perolehan teknologi modern. Pada akhirnya, pendekatan kolaboratif yang melibatkan dukungan pemerintah dan peningkatan kapasitas bagi UMKM direkomendasikan untuk memastikan pembangunan berkelanjutan dan stabilitas dalam menghadapi risiko-risiko bisnis yang melekat ini.

ABSTRACT

In the business world, risk is an unavoidable aspect due to uncertainties that cannot be predicted, potentially leading to losses for companies, especially micro, small, and medium enterprises (MSMEs) with limited capital. These risks can disrupt operations, cause financial losses, and even result in bankruptcy. However, through effective risk management strategies, risks can be identified early, allowing for mitigation of their potential impacts. This study aims to identify the risk management processes along with the sources of risk, assess the risks that may arise, and analyze the strategies that MSMEs will implement to address or manage these risks in Semarang. The research is conducted in accordance with the risk management process (ISO 31000:2018), which includes risk identification, risk analysis, risk evaluation, and risk treatment. The results of the risk analysis identification reveal that MSMEs face various challenges, including economic uncertainty, changes in government policies, and fluctuations in raw material prices. A lack of capital, technology, and skilled human resources further hampers their competitiveness. This study identifies five main risks faced by MSMEs: capital risk, human resource risk, raw material risk, operational risk, and equipment risk. SWOT analysis aids in the identification and evaluation of these risks, highlighting that capital, human resource, and raw material risks require immediate management intervention due to their significant impact on operational sustainability. Risk treatment includes the implementation of effective emergency plans and the acquisition of modern technology. Ultimately, a collaborative approach involving government support and

*Corresponding author

Email: muhfajrul777@gmail.com, wongkuamang@gmail.com, erlita@aeterbang.ac.id, alexandernovavernando@gmail.com

capacity building for MSMEs is recommended to ensure sustainable development and stability in facing these inherent business risks.

PENDAHULUAN

Dalam dunia usaha, risiko akan selalu ditemui karena adanya ketidakpastian yang tidak dapat diprediksi sebelumnya yang dapat menyebabkan beberapa kerugian yang harus diterima oleh perusahaan. Begitu juga untuk usaha kecil menengah (UKM) dimana latar belakang modal yang kurang begitu kuat, menyebabkan risiko yang berakibat pada gangguan operasional, kerugian finansial dan bahkan akan mengarah pada kebangkrutan. Walaupun risiko itu beragam dan pasti ada dalam dunia industri, namun risiko dapat dideteksi lebih awal sehingga dapat diantisipasi dampak yang mungkin timbul. Pengelolaan risiko agar risiko tersebut tidak menjadi suatu pengganggu dalam kegiatan industri ini biasanya disebut dengan manajemen risiko (*risk management*). Oleh karena itu pengelolaan risiko untuk mengurangi dan meminimalkan kerugian sangat penting untuk usaha kecil mengingat risiko yang dihadapi industri kecil menengah cukup beragam.

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan salah satu pilar utama perekonomian Indonesia, termasuk di Kota Semarang. UMKM berkontribusi besar terhadap penciptaan lapangan kerja, pengentasan kemiskinan, dan pertumbuhan ekonomi lokal. Data dari Dinas Koperasi dan UMKM Kota Semarang menunjukkan bahwa sektor ini terus berkembang, namun masih menghadapi tantangan besar terkait keberlanjutan usaha akibat berbagai risiko yang ada.

Ketidakpastian ekonomi, perubahan kebijakan pemerintah, serta fluktuasi harga bahan baku adalah beberapa contoh risiko yang sering dihadapi oleh UMKM. Selain itu, keterbatasan modal, teknologi, dan keterampilan sumber daya manusia sering kali menghambat upaya mereka untuk bertahan di tengah kompetisi yang semakin ketat. Tanpa pengelolaan risiko yang baik, risiko-risiko ini dapat berdampak signifikan terhadap keberlangsungan operasional dan daya saing UMKM.

Menurut data yang dihimpun dari Kementerian Koperasi dan UMKM, UMKM (Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah) memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap perekonomian Indonesia, dengan beberapa data utama sebagai berikut : 1) Kontribusi terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) UMKM menyumbang sekitar 61% dari total PDB Indonesia, setara dengan nilai Rp9.580 triliun pada tahun 2023. 2) Penyerapan Tenaga Kerja Sektor UMKM menyerap 97% dari total tenaga kerja nasional, atau sekitar 117 juta pekerja, menjadikannya sektor dengan pengaruh terbesar dalam penciptaan lapangan kerja. 3) Jumlah Unit UMKM Terdapat sekitar 65 juta unit UMKM, yang mencakup 99% dari total unit usaha di Indonesia. Oleh karena itu, upaya pengembangan UMKM merupakan suatu keharusan. Usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) di Indonesia tersebar secara merata di seluruh wilayah Indonesia. Seperti utamanya di Kota Semarang Jumlah UMKM terus bertambah setiap tahunnya. Menurut data terbaru Dinas Koperasi dan UMKM tahun 2024 menunjukkan terdapat 91.000 UMKM terdaftar di Kota Semarang pada tahun 2024. Angka ini menjadikan Semarang sebagai salah satu kota dengan pertumbuhan UMKM terbesar di Indonesia. UMKM ini tersebar di berbagai sektor, termasuk kerajinan, makanan, dan pakaian, serta memiliki potensi untuk bersaing di pasar lokal dan internasional. Merupakan asset yang sangat besar yang mendukung pertumbuhan ekonomi Kota Semarang. Hal ini juga menjadi tanggung jawab bagi pemerintah ataupun stakeholder lainnya dalam mengusahakan kesinambungan dan perkembangan dari UMKM.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) secara jelas mendefinisikan ketiga jenis usaha tersebut. Usaha Mikro adalah usaha produktif yang dimiliki oleh individu atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria sebagai Usaha Mikro. Sedangkan, Usaha Kecil merupakan usaha ekonomi produktif yang mandiri, tidak berafiliasi dengan usaha menengah atau besar, baik secara langsung maupun tidak langsung. Usaha Menengah, sementara itu, juga merupakan usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri dan tidak berafiliasi dengan Usaha Kecil atau besar, baik secara langsung maupun tidak langsung, dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan yang memenuhi kriteria Usaha Menengah (Haryani:2022). Undang-Undang ini memberikan kerangka kerja yang jelas untuk mengklasifikasikan UMKM berdasarkan ukuran dan status kepemilikan, sehingga memfasilitasi penentuan regulasi dan dukungan yang sesuai untuk masing-masing jenis usaha tersebut.

Badan Pusat Statistik (BPS) memberikan definisi yang lebih spesifik tentang Usaha Kecil dan Menengah (UKM) berdasarkan jumlah tenaga kerja. Menurut BPS, Usaha Kecil adalah entitas usaha yang memiliki jumlah tenaga kerja antara 5 hingga 19 orang. Sementara itu, Usaha Menengah adalah entitas usaha yang memiliki jumlah tenaga kerja antara 20 hingga 99 orang.

Menurut Kementerian Koperasi dan UMKM Usaha Kecil (UK) dan Usaha Menengah (UM) adalah entitas usaha dengan kekayaan bersih dan penjualan tahunan tertentu. UK memiliki kekayaan

bersih maksimum Rp. 200.000.000 dan penjualan maksimum Rp. 1.000.000.000, sedangkan UM memiliki kekayaan bersih antara Rp. 200.000.000 hingga Rp. 10.000.000 tidak termasuk tanah dan bangunan. Menurut Bank Indonesia UK adalah usaha produktif milik warga negara Indonesia, bukan anak perusahaan atau cabang, dengan kekayaan bersih maksimum Rp. 200.000.000 atau penjualan maksimum Rp. 200.000.000 per tahun, sedangkan UM memiliki kriteria aset tetap tertentu Johan (2020).

ISO 31000 (2018) mendefinisikan risiko sebagai efek ketidakpastian terhadap pencapaian tujuan. Definisi ini menekankan bahwa risiko dapat berupa ancaman atau peluang, dan pentingnya pendekatan proaktif untuk pengelolaan risiko. Adapaun menurut David Rönnegard (2024) mendefinisikan risiko sebagai ancaman terhadap nilai dan keberlanjutan organisasi, yang dapat menghambat pencapaian tujuan yang diharapkan. Menurutnya, risiko bisa berdampak negatif, tetapi juga membawa peluang jika dikelola dengan bijak. Adapun menurut Luminto dalam M. Farid Wajdi, dkk. (2012), Risiko adalah sesuatu yang mengarah pada ketidakpastian atas terjadinya suatu peristiwa selama selang waktu tertentu yang mana peristiwa tersebut menyebabkan suatu kerugian baik itu kerugian kecil yang tidak begitu berarti maupun kerugian besar yang berpengaruh terhadap kelangsungan hidup dari suatu perusahaan.

Proses manajemen resiko menurut kerangka manajemen risiko ISO 31000:2018 adalah sebagai berikut :

1. Identifikasi Risiko (*Risk Identification*)

Tujuan utama identifikasi risiko adalah menemukan semua potensi risiko yang dapat berdampak baik positif (peluang) maupun negatif (ancaman) terhadap tujuan organisasi.

- a. Identifikasi risiko adalah langkah pertama untuk memahami potensi ancaman atau ketidakpastian yang dapat memengaruhi pencapaian tujuan organisasi. Identifikasi ini mencakup faktor-faktor yang dapat menghalangi pencapaian tujuan serta faktor eksternal dan internal yang berpotensi menjadi risiko.
- b. Aktivitas ini melibatkan pengumpulan informasi dan analisis konteks organisasi untuk menemukan ancaman dan peluang. Teknik-teknik yang digunakan bisa meliputi analisis SWOT, wawancara, sesi brainstorming, atau penggunaan data historis.

2. Analisis Risiko (*Risk Assessment*)

Tujuan utama analisis risiko adalah memahami seberapa besar risiko tersebut dan memberikan dasar untuk pengambilan keputusan selanjutnya

- a. Analisis risiko berfokus pada pemahaman sifat risiko dan menentukan tingkat keparahannya berdasarkan kemungkinan terjadinya dan dampak yang ditimbulkan jika risiko tersebut terjadi.
- b. Analisis ini dilakukan untuk mengetahui dua hal utama: seberapa besar kemungkinan risiko tersebut terjadi dan apa dampak atau konsekuensi yang akan terjadi bagi organisasi jika risiko itu terjadi.
- c. Biasanya, analisis risiko dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif (menggunakan deskripsi) atau kuantitatif (menggunakan data numerik). Organisasi dapat memilih alat yang sesuai untuk membantu menilai dan memprioritaskan risiko.

3. Evaluasi Risiko (*Risk Evaluation*)

Tujuan utama evaluasi risiko adalah memutuskan apakah risiko perlu ditangani lebih lanjut atau apakah risiko tersebut berada dalam batas toleransi yang diterima oleh organisasi.

- a. Evaluasi risiko adalah langkah untuk memprioritaskan risiko berdasarkan hasil analisis, dengan membandingkannya dengan kriteria yang telah ditetapkan. Kriteria ini bisa berupa tingkat toleransi terhadap risiko, tujuan strategis organisasi, atau kapasitas organisasi dalam menghadapi risiko.
- b. Evaluasi membantu menentukan apakah risiko dapat diterima atau perlu penanganan lebih lanjut. Hasil evaluasi ini membantu dalam membuat keputusan tentang risiko mana yang harus diatasi terlebih dahulu dan mana yang bisa dibiarkan begitu saja atau diterima.

4. Penanganan Risiko (*Risk Treatment*)

Tujuan utama penanganan risiko adalah proses untuk memilih dan mengimplementasikan opsi untuk menangani risiko yang teridentifikasi dan dievaluasi.

- a. Merumuskan dan memilih opsi perlakuan risiko.
- b. Perencanaan dan pelaksanaan perlakuan risiko.
- c. Menilai efektivitas perlakuan.
- d. Memutuskan apakah risiko yang tersisa dapat diterima.
- e. Jika tidak dapat diterima, mengambil perlakuan lebih lanjut.

METODE PENELITIAN

Populasi dari penelitian ini adalah seluruh pelaku UMKM di Kota Semarang. Berdasarkan populasi ini, digunakan metode *stratified random sampling* untuk pengambilan sampel pelaku usaha UMKM. Hal ini dilakukan guna untuk mengurangi dari tingkat kesalahan. Penggunaan metode pengambilan sampel ini adalah karena UMKM yang menjadi subyek penelitian yaitu UMKM dengan jenis usaha yang berbeda dan menempati lokasi geografis yang berbeda. Penelitian ini mengkhususkan industri rumahan produk UMKM pada bandeng presto, Lumpia, dan wingko babat.

Menentukan data jumlah sampel yang akan digunakan dalam penelitian maka digunakan teori Roscoe dalam (Sugiyono 2015), ukuran sampel yang layak dalam penelitian adalah 30 sampai 500, sehingga jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 60 UMKM industri produk Bandeng Presto, Lumpia, dan Wingko Babat di Kota Semarang.

Cara pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan 2 metode, sebagai berikut :

1. *Survei*. Metode ini dilakukan untuk menyusun dan menguji model analisis risiko usaha. Target survei adalah untuk mengumpulkan data tentang pembobotan risiko yang menjadi persepsi dari pelaku UMKM. Selain itu metode survei juga dilakukan untuk mendapatkan bobot masing-masing faktor risiko usaha.
2. *Indepth Interview*. Dilakukan untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap analisis risiko usaha. Dalam wawancara mendalam ini akan digali informasi tentang permasalahan usaha yang UMKM alami dan potensi manajemen risiko usaha dari UMKM Industri produk Bandeng Presto, Lumpia, dan Wingko Babat di Kota Semarang.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan proses manajemen risiko ISO 31000 tahun 2018 yaitu :

1. Identifikasi risiko UMKM dapat dilakukan dengan melakukan analisis SWOT. Dari hasil pengamatan langsung dan studi literatur mengenai kondisi UMKM, maka dibuat analisis *Strength*, *Weakness*, *Opportunity* dan *Threat* (SWOT).
2. Analisis Risiko (*Matriks Risk*)
Menentukan dampak dan kemungkinan
 $\text{Risiko} = \text{Dampak} \times \text{Kemungkinan}$
Komponen analisis meliputi
 - a. Mengidentifikasi strategi dan kontrol yang telah digunakan untuk mengurangi risiko dan meningkatkan kesempatan yang ada.
 - b. Menentukan dampak dari kejadian yang timbul dalam hal ini (memungkinkan hasilnya dapat positif maupun negatif).
 - c. Menentukan tingkatan risiko dengan menggabungkan antara dampak dan kemungkinan.
3. Evaluasi Risiko
Risk evaluation adalah proses membandingkan hasil *risk analysis* dengan *risk criteria* untuk menentukan apakah risiko dan besarnya dapat diterima atau ditoleransi. **Unacceptable** (merah tua) : perlakuan risiko harus segera dilakukan walaupun biayanya tinggi karena terkait dengan keberhasilan perusahaan. **Issue** (Merah) : maka perlakuan risiko membutuhkan tindakan agar risiko tersebut menjadi seminimal mungkin. *Supplementary issu* (Hijau Muda) : maka perlakuan risiko didasarkan kepada *cost benefit analysis*. Terkadang tidak perlu melakukan tindakan terhadap risiko. **Acceptable** (Hijau tua) : maka risiko dianggap kecil dan penindakan risiko tidak perlukan.
4. Perlakuan risiko
Melakukan *root cause analysis* atas risiko yang prioritaskan. *Root cause analysis* (RCA) adalah salah satu alat (Tool) yang digunakan dalam inisiatif *problem solving* untuk menemukan akar penyebab dari masalah yang sedang dihadapi, maka perlakuan risiko disini dengan cara memitigasi risiko atau mengurangi dampak atas terjadinya risiko melalui *contingency plan* untuk mencari solusi atas risiko yang telah terjadi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil analisis SWOT dapat diidentifikasi risiko pada UMKM

1. Risiko Modal
 - a. Kurang Modal
 - b. Bantuan dari pemerintah dan kredit bank yang tidak bisa menjangkau semua UMKM
2. Risiko Sumber Daya Manusia
 - a. Kurang tenaga kerja untuk proses produksi
 - b. Tidak adanya pelatihan dari pihak terkait
 - c. Pengelolaan keuangan yang masih konvensional
3. Risiko bahan baku

- a. Harga bahan baku yang tidak stabil
- b. Bahan baku yang tidak tahan lama
4. Risiko proses/operasional
 - a. Supply bahan baku yang hanya dari daerah tertentu
 - b. Kurangnya inovasi dan variasi
 - c. Kurangnya tenaga ahli yang sesuai bidangnya dalam proses produksi
5. Risiko peralatan/mesin
 - a. Mesin atau peralatan yang belum maksimal penggunaannya
 - b. Penggunaan teknologi yang masih manual

Analisis risiko menggunakan matrix risiko yang menentukan kemungkinan beserta dampak dari masing-masing risiko. Pada matrix analisis risiko kemungkinan dibagi menjadi hampir tidak terjadi, jarang terjadi, kadang terjadi, sering terjadi, hampir pasti terjadi. Sedangkan pada dampak dibagi menjadi tidak signifikan, minor, moderat, signifikan, sangat signifikan. Hasil dari matrik analisis risiko dapat dilihat pada gambar.

Matrix Analisis Risiko

Matrix analisis risiko 5 x 5			Level dampak				
			1	2	3	4	5
			Tidak Signifikan	Minor	Moderat	Signifikan	Sangat Signifikan
Level kemungkinan	5	Hampir Pasti Terjadi	17	10	6	Risiko SDM 3	Risiko Modal 1
	4	Sering Terjadi	20	13	8	Risiko Bahan Baku 4	2
	3	Kadang Terjadi	Risiko Mesin 22	15	Risiko proses 11	7	5
	2	Jarang Terjadi	24	19	14	12	9
	1	Hampir Tidak Terjadi	25	23	21	18	16

Pada gambar matrix analisis risiko terlihat risiko modal, risiko Sumber Daya Manusia (SDM) dan risiko bahan baku termasuk dalam kategori *Unacceptable* (merah), yaitu perlakuan risiko harus segera dilakukan walaupun biaya mahal karena ini terkait dengan keberlangsungan usaha sehingga risiko modal, risiko SDM, dan risiko bahan baku menjadi fokus utama karena risiko tersebut berdampak besar pada UMKM. Risiko proses/operasional masuk dalam kategori *issue* (kuning) maka tindakan risiko perlu dilakukan agar risiko tersebut menjadi minimal, sedangkan risiko mesin masuk kategori *supplementary issue* (hijau muda) maka tindakan risiko masuk pada *cost benefit analysis*. Kadang-kadang tidak perlu dilakukan pelaksanaan tindakan risiko.

Dalam menentukan perlakuan risiko, terlebih dahulu melihat akar permasalahan UMKM yaitu dengan melihat dari analisis SWOT dan identifikasi risiko, maka perlakuan risiko disini dengan cara memitigasi risiko atau mengurangi dampak atas terjadinya risiko melalui metode *contingency plan* untuk mencari solusi atas risiko yang terjadi.

Tabel
Contingency Planning

Risiko	Level Risiko/Zona	Solusi	How	Low
Modal	Sangat Tinggi (Merah Tua)	Mendapatkan Pinjaman ataupun bantuan dari	Pencatatan akuntansi keuangan yang	Pemilik dan Karyawan

		pemerintah	baik	
Sumber Daya Manusia	Sangat Tinggi (merah Tua)	Mengikuti pelatihan/workshop	Pemilik maupun karyawan harus aktif dalam mengikuti komunitas UMKM agar mendapatkan pelatihan terkait UMKM	Pemilik dan Karyawan
Bahan Baku	Tinggi (merah)	Melakukan Resize Stok Bahan Baku	- Ukuran Produk dapat dikurangi tapi tidak mengurangi kualitas - Mempunyai tempat khusus untuk bahan baku	Pemilik
Proses/operasional	Sedang (kuning)	Menciptakan Networking	Memperluas cakupan/daerah untuk mendapatkan supply bahan baku	
Mesin peralatan	Rendah (Hijau Muda)	Menggunakan peralatan mesin terbaru dan menggunakan teknologi yang lebih modern	Membeli peralatan mesin modern dengan menggunakan bantuan dari pemerintah dan pinjaman dari bank	Pemilik

SIMPULAN

- Hasil identifikasi dan analisis risiko didapatkan 5 risiko utama yang dihadapi UMKM, data penelitian yaitu : 1) Risiko Modal ada 2 yaitu : a) Kurang modal, dan b) kesulitan mengakses permodalan dan bantuan modal dari Bank. 2) Risiko sumber daya manusia ada 3 yaitu : a) kurangnya tenaga ahli dalam proses produksi, b) kurangnya pelatihan dari pihak terkait, dan c) pengelolaan keuangan masih tergolong konvensional. 3) Risiko bahan baku ada 3 yaitu : a) Harga bahan baku yang tidak stabil dan cenderung naik, dan b) Daya tahan bahan baku cenderung terbatas. 4) Risiko Proses/Operasional ada 2 yaitu: a) supply bahan baku yang masih terbatas, b) Kurangnya Inovasi dan pengembangan, dan c) Tenaga ahli pada proses produksi masih terbatas. 5) Risiko peralatan dan mesin ada 2 yaitu: a) Mesin yang digunakan belum maksimal, dan b) teknologi yang digunakan umumnya manual.
- Risiko yang paling berdampak dan harus segera mungkin mendapatkan pengelolaan/perlakuan risiko yaitu: Pertama, Risiko modal dan konsekuensi hampir pasti terjadi dan dampak sangat signifikan, kedua, risiko sumber daya manusia dengan konsekuensi hampir pasti terjadi dan dampak signifikan, dan ketiga,, Risiko bahan baku dengan konsekuensi sering terjadi dan dampaknya adalah signifikan.

SARAN

- Risiko utama pada UMKM data penelitian ini adalah Risiko Modal dan Risiko SDM yang memiliki konsekuensi yang sama-sama hampir pasti terjadi, oleh karena itu pengelolaan risiko Modal dan SDM harus dimitigasi secara bersamaan. Pada risiko modal dapat dilakukan pengelolaan aset yang terperinci sehingga menjadi bankable agar dapat menjangkau permodalan dari perbankan.
- Pengelolaan risiko sumber daya manusia dengan meminta pada dinas terkait dalam hal ini dinas koperasi dan UMKM setempat untuk memberikan pendampingan baik pada sisi keterampilan tenaga kerja, maupun pada manajemen UMKM.

REFERENSI

- Duong, Lap. (2009). Effective Risk Management Strategies For Small-Medium Enterprises And Micro Companies A Case Study For Viope Solutions Ltd. Degree Thesis. Arcada.
- Manajemen Risiko ISO 31000 2018
- Sekaran, Uma (2006), Metode Penelitian Bisnis, Salemba, Jakarta
- Sugiyono (2014), Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif R& D , Alfabeta. Bandung
- Sudaryanto, Ragimun, Wijayanti, RR, 2014, Strategi Pemberdayaan UMKM Menghadapi Pasar Bebas ASEAN,
- <https://dinkop-umkm.jatengprov.go.id/>, diakses tanggal 11 Januari 2025.
- <https://kop.go.id/kumkm-dalam>, Kementrian Koperasi dan UMKM, Diakses tanggal 2 Januari 2025.
- <https://semarangkota.bps.go.id/id>, Badan Pusat Statistik Kota Semarang, Diakses tanggal 4 desember 2024
- <https://www.kemenkeu.go.id/sites/default/files/strategi%20pemberdayaan%20umkm.pdf>, diakses tanggal 12 Januari 2025.
- Siahaan, H, (2007), Manajemen Resiko; Konsep, Kasus dan Implementasi, Penerbit PT Elex Media Komputindo, Jakarta
- Tambunan, Tulus T.H, (2002), "Usaha Kecil Dan Menengah Di Indonesia, Salemba Empat: Jakarta.
- Wadji, M. Farid dkk. Manajemen risiko bisnis umkm di kota Banjarmasin. BENEFIT
- Williams, CA. & Heins, R, M. (1985). Risk management and Insurance. New York:McGraw-Hill
- Jurnal Manajemen dan Bisnis Volume 16, Nomor 2, Desember 2012